

ANALISIS *FRAMING* BERITA VONIS KASUS PENISTAAN AGAMA DI MEDIA *ONLINE* *REPUBLIKA.CO.ID* DAN *DETIK.COM*

Hasrat Efendi Samosir¹, Anang Anas Azhar², Fuad Akbar³

^{1,2} Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

³ Mahasiswa Pascasarjana UIN Sumatera Utara Program Studi Komunikasi dan
Penyiaran Islam

Abstrak: Penelitian yang berjudul “*Analisis Framing Berita Vonis Kasus Penistaan Agama di Media Online Republika.co.id dan Detik.com*” ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan menganalisis bagaimana media *online Republika.co.id* dan *Detik.com* membingkai pemberitaan vonis hakim terhadap Meiliana, terkait kasus penistaan agama di Kota Tanjung Balai. Penelitian ini termasuk *Content Analysis*, yakni analisis isi media dengan menggunakan teknik *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Hasil dari penelitian ini menjelaskan konstruksi realitas pemberitaan vonis kasus penistaan agama di media *online Republika.co.id* dan *Detik.com*. Pada *Republika.co.id*, sesuai analisis dengan menggunakan teknik analisis Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, tiga berita yang ditayangkan dapat dimaknai sebagai ajakan agar semua pihak menjaga suasana kembali kondusif, di samping juga himbauan agar semua pihak tenang pascavonis Meiliana. Berbeda halnya dengan *Detik.com*, yang berdasarkan analisis *framing* terhadap ketiga berita yang menjadi obyek penelitian, *Detik.com* cenderung memberikan kesan berada di pihak yang membela Meiliana. Antara *Republika.co.id* dengan *Detik.com* ada perbedaan, yakni *Republika.co.id* memberitakan ajakan menjaga kedamaian usai vonis, sementara *Detik.com* justru menonjolkan berita yang bertentangan dan berpotensi memunculkan prokontra baru.

Kata Kunci: Analisis *Framing*, *Framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, Penistaan Agama, *Republika.co.id*, *Detik.com*

Pendahuluan

Berita vonis kasus penistaan agama di Tanjung Balai dengan terdakwa Meiliana setidaknya menjadi fakta bahwa ada media yang memiliki kecenderungan untuk memihak di satu sisi, walau sesungguhnya tidak sedikit yang berpihak di sisi lain. Pascaputusan PN Medan pada 21 Agustus 2019 maupun vonis MA di tingkat kasasi pada 27 Maret 2019 menimbulkan beragam persepsi di media massa. Bahkan media massa diduga ikut memberikan pandangan dengan melakukan penggiringan opini (*opinion making*) terhadap hal ini. Banyak sekali media, termasuk media *online* yang mencoba membingkai persoalan. Tentu pembingkaiannya yang berbeda antara media yang satu dengan yang lainnya memiliki maksud berbeda pula.

Diketahui, kasus Meiliana bermula pada 29 Juli 2016 ketika dia menyampaikan keluhan kepada tetangganya, Uo, atas terlalu besarnya volume pengeras suara masjid di depan rumah di Kota Tanjung Balai. Uo kemudian menyampaikan keluhan Meiliana tersebut kepada adiknya, Hermayanti.¹

Ungkapan yang disampaikan Uo ke Hermayanti menyinggung ras Meiliana yaitu Tionghoa dan beragama Buddha. Ucapan yang menyebut ras Meiliana itu juga disampaikan Hermayanti kepada Kasidi, ayah Uo dan Hermayanti, yang merupakan pengurus masjid setempat.

Kasidi pun menyampaikan keluhan tersebut kepada sejumlah pengurus masjid. Akibatnya, terjadi konflik antara para pengurus masjid dan Meiliana hingga berimbas pada kerusakan rumah tinggal Meiliana dan vihara setempat. Meiliana pun dilaporkan ke polisi dan ditetapkan sebagai tersangka atas kasus penistaan agama.

Meiliana divonis bersalah dan dijatuhi hukuman satu tahun enam bulan penjara atas perbuatannya. Hukuman ini dijatuhkan dalam sidang yang digelar di Pengadilan Negeri Medan, Selasa (21/8) dan dipimpin Hakim Ketua, Wahyu Prasetyo Wibowo. Meiliana dinyatakan terbukti secara sah dan meyakinkan bersalah dengan sengaja di muka umum mengeluarkan perasaan atau melakukan perbuatan yang pada pokoknya bersifat permusuhan, penyalahgunaan atau penodaan terhadap suatu agama di Indonesia.

Meiliana melalui kuasa hukumnya mengajukan gugatan kasasi ke Mahkamah Agung (MA). Kasasi pun kandas setelah MA menyatakan menolak seluruh gugatan. Perkara nomor 322 K/PID/2019 itu diketuai Hakim Agung Sofyan Sitompul dengan anggota Desnayeti dan Gazalba Saleh. Perkara dengan panitera pengganti Raja Mamud itu diketok pada 27 Maret 2019.

Peneliti memilih dua media *online* dalam penelitian ini, yaitu *republika.co.id* dan *detik.com* sebagai obyek penelitian. Peneliti ingin melihat bagaimana kedua media ini membingkai pemberitaan terkait vonis terhadap Meiliana.

Menurut pandangan konstruksionis, berita sebagai produk dari media dipandang bukan sebagai cerminan dari realita, tetapi juga sebagai hasil konstruksi dari media tersebut. Dengan meneliti pemberitaan vonis terhadap Meiliana terkait dakwaan pasal penistaan agama, maka akan terlihat konstruksi realitas dari dua media *online*, yakni *Republika.co.id* dan *Detik.com* yang menjadi obyek penelitian tersebut serta isu-isu apa saja yang ditonjolkan dan disembunyikan. Dengan demikian, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana pembingkai berita vonis terhadap Meiliana di *Republika.co.id* dan *Detik.com*?

Kajian Teoritis

A. Konstruksi Sosial

Pembahasan teori konstruksi sosial atau *social construction* tidak dapat terlepas dari bangunan teoretik yang telah dikemukakan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam bukunya *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* (1966). Keduanya merumuskan teori konstruksi sosial sebagai sebuah kajian teoretis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan.² Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya.³

Sejauh ini ada tiga macam konstruktivisme: 1) *Konstruktivisme radikal*, hanya dapat mengakui apa yang dibentuk oleh pikiran kita. Bentuk itu tidak selalu representasi dunia nyata. Kaum konstruktivisme radikal mengesampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai suatu kriteria kebenaran. 2) *Kedua, realisme hipotesis*, pengetahuan adalah sebuah hipotesis dari struktur realitas yang mendekati realitas dan menuju kepada pengetahuan yang hakiki. 3) *Ketiga, konstruktivisme biasa*, mengambil semua konsekuensi konstruktivisme dan memahami pengetahuan sebagai gambaran dari realitas itu. Kemudian pengetahuan dipandang sebagai gambaran yang dibentuk dari realitas obyektif dalam dirinya sendiri.⁴

Berger dan Luckmann mengatakan, terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. *Pertama*, eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik kegiatan mental maupun fisik. *Kedua*, obyektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil tersebut menghasilkan realitas obyektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu *faktisitas* (keberadaan dalam diri sendiri yang membedakan modalitas manusia antara berada dan tidak berada) yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. *Ketiga*, internalisasi, proses ini lebih merupakan penyerapan kembali dunia obyektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subyektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda atau plural. Setiap orang bisa memiliki konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas.⁵

B. Jurnalisme *Online*

Jurnalisme *online* adalah istilah kewartawanan model baru dalam sejarah perkembangan jurnalistik. Jurnalisme *online* lebih banyak memberikan kelebihan-kelebihan, yaitu peluang menyampaikan berita ketimbang jurnalisme konvensional yang biasa kita temui, seperti surat kabar dan media elektronik seperti televisi. Teknologi elektronik yang semakin maju telah menyebabkan dunia semakin kecil.⁶

Perkembangan media *online* menonjolkan perbedaan yang cukup kontras dalam produksinya dengan media konvensional. Seperti berita surat kabar dan majalah yang dibatasi jadwal terbit pagi dan sore, serta jangkauan distribusi (termasuk ongkos), juga pola bacaan yang hanya tekstual. Sementara televisi, meski menghantarkan berita, gambar dan suara, tetapi tetap memiliki waktu siar yang sudah terjadwal. Jika *on air* pun cukup rumit serta memerlukan waktu yang cukup banyak.

Teknologi internet menggabungkan kelebihan dan menutupi kekurangan dari kedua media tersebut (surat kabar dan televisi). Internet memungkinkan gambar, suara dan teks berita digabung menjadi satu, serta dapat disimpan ke dalam *data base* yang bisa diakses berulang-ulang secara online.⁷

Rafaeli dan Newhagen mengidentifikasi lima perbedaan utama antara jurnalisme *online* dan media massa tradisional, yakni media *online* mampu mengkombinasikan sejumlah media, kurangnya tirani penulis atas pembaca, tidak seorangpun dapat mengendalikan perhatian khalayak, internet dapat membuat proses komunikasi berlangsung secara berkesinambungan, dan interaktivitas web.⁸

Karakter jurnalisme online pada dasarnya tidak berbeda dengan media online, karena media online sendiri adalah media publikasi dari jurnalisme online. Selain itu, jurnalisme online juga memiliki keunggulan, sebagaimana diungkapkan James C. Foust, antara lain:⁹

- a. *Audience Control*, yaitu audiens lebih leluasa memilih berita.
- b. *Nonlinearity*, yaitu pada tiap berita yang disampaikan dapat berdiri sendiri atau tidak berurutan.
- c. *Storage and Retrieval*, yaitu berita tersimpan dan dapat diakses dengan mudah.
- d. *Unlimited Space*, yaitu memungkinkan jumlah berita jauh lebih lengkap ketimbang media lainnya.
- e. *Immediacy*, yaitu memungkinkan media dapat disimpan secara cepat dan langsung kepada audiens.
- f. *Multimedia Capability*, yaitu bisa menyertakan teks, suara, gambar, video dan beberapa komponen lainnya dalam berita.
- g. *Interactivity*, yaitu memungkinkan adanya peningkatan partisipasi pembaca.

Menurut McAdam 1995, jurnalistik web jelas berbeda dengan jurnalistik cetak. McAdam mencatatnya, bagaimana *Inventing an Online Newspaper*, di koran Washington Post. Surat kabar online membiarkan artikel-artikelnya tersedia bertahun-tahun. Penulis berita online dapat me-*link*-kan kisah baru dengan

laporan lama. Jurnalisme online mempunyai kemampuan untuk mengintegrasikan beragam media laporan dan juga peristiwa.¹⁰

Media-media baru yang cenderung muncul adalah evolusi dari media media terdahulu yang secara teori *konvergensi* menyatakan bahwa media-media tersebut adalah bagian dari media lama yang memicu dari siklus penemuannya. Bahkan di era media digital saat ini, internet bukanlah bagian dari pengecualian dari perkembangan media itu sendiri untuk menggantikan media lama secara keseluruhan dalam arti fungsi dari media itu sendiri.

1. Analisis Framing

Framing adalah konsep yang dikemukakan pertama sekali oleh Beterson pada 1955 silam. Mulanya, *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Pada 1974, konsep ini dikembangkan lagi oleh Goffman, yang mengandaikan *frame* sebagai kepingan-kepingan perilaku (*Strip of Behaviour*) yang membimbing individu dalam membaca realitas.

Framing pada dasarnya bisa saja berbeda antara teori dan praktiknya dalam mengamati dan menganalisis komunikasi. Sebagaimana Anang Anas Azhar¹¹ dalam Jurnal "*Framing Analysis of Edy Rahmayadi's News on Medan Bisnisdaily.com*" menjelaskan:

In practice, framing analysis allows the inclusion of sociological, political and cultural concepts to analyze communication phenomena, so that a phenomenon can be truly understood and appreciated based on the sociological, political or cultural context that surrounds it. The concept of frames or framing itself is not purely derived from communication science, but from cognitive science (psychology). It is a method of empirical research and media content analysis techniques that are able to express media efforts to define social reality.

Akhir-akhir ini, konsep *framing* telah digunakan secara luas dalam literatur ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses penseleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realita oleh media. Dalam ranah studi komunikasi, analisis *framing* mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan atau perspektif multidisipliner untuk menganalisis fenomena atau aktivitas komunikasi. Analisis framing digunakan untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksikan fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan tautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya.¹²

Ada beberapa definisi framing dalam Eriyanto. Definisi tersebut dapat diringkas dan yang disampaikan oleh beberapa ahli. Meskipun berbeda dalam penekanannya dan pengertian. Masih ada titik singgung utama dari definisi tersebut, yaitu antara lain:

- 1) Robert Etman: Framing adalah proses seleksi di berbagai aspek realitas sehingga aspek tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lainnya. Ia juga menyatakan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi lainnya.
- 2) Todd Gitlin: Framing merupakan strategi bagaimana realitas atau dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan dan presentasi aspek tertentu dari realitas.
- 3) David Snow dan Robert Benford: Framing adalah pemberian makna untuk ditafsirkan peristiwa dari kondisi yang relevan. *Frame* mengorganisasikan system kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, seperti anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi dan kalimat tertentu.

- 4) Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki: Sebagai konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.¹³

Berdasarkan empat pandangan ahli itu, dapat disimpulkan bahwa *framing* adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas atau peristiwa itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media, dengan penekanan di bagian tertentu, menonjolkan aspek tertentu. Di sini media menyeleksi, menghubungkan, dan menonjolkan peristiwa sehingga makna dan peristiwa itu mudah menyentuh dan diingat oleh publik.¹⁴

1) Teknik Framing Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki

Disiplin ilmu ini bekerja dengan didasarkan pada fakta bahwa konsep ini dapat ditemui di berbagai literatur lintas ilmu sosial dan ilmu perilaku. Secara sederhana, analisis framing mencoba untuk membangun sebuah komunikasi bahasa, visual, dan pelaku dan menyampaikannya kepada pihak lain atau menginterpretasikan dan mengklasifikasikan informasi baru.

Melalui analisa bingkai, kita mengetahui bagaimanakah pesan diartikan sehingga dapat diinterpretasikan secara efisien dalam hubungannya dengan ide penulis. Framing didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Menurut Pan dan Kosicki ada dua konsep dari framing yang saling berkaitan, yaitu konsep psikologis dan konsep sosiologis yaitu:

- a) Dalam konsep psikologis, framing dilihat sebagai penempatan informasi dalam suatu konteks khusus dan menempatkan elemen tertentu dari suatu isu dengan penempatan lebih menonjol dalam kognisi seseorang. Elemen-elemen yang diseleksi itu menjadi lebih penting dalam mempengaruhi pertimbangan seseorang saat membuat keputusan tentang realitas.
- b) Sedangkan konsep sosiologis framing dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas diluar dirinya. Dalam Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki, kedua konsep tersebut diintegrasikan.

Sementara, dalam model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, perangkat *framing* itu meliputi empat struktur besar, perhatikan tabel 1 berikut ini:

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSIS: Cara wartawan menyusun fakta	Skema Berita	<i>Headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup.</i>
SKRIP: Cara wartawan mengisahkan fakta	Kelengkapan Berita	5W + 1H
TEMATIK: Cara wartawan menuliskan fakta	<ul style="list-style-type: none"> • Detail • Koherensi • Bentuk Kalimat • Kata Ganti 	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antarkalimat.
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	<ul style="list-style-type: none"> • Leksikon • Grafis • Metafora 	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

Berikut penjabaran dari struktur, perangkat framing dan unit yang diamati:

- a. Sintaksis Adalah cara wartawan dalam penyusunan peristiwa dalam bentuk susunan umum berita. Struktur sintaksi memiliki perangkat, yaitu *headline* (berita yang dijadikan topik utama oleh me-

dia), dan *Lead* (teras berita), merupakan paragraf pembuka dari sebuah berita yang biasanya mengandung kepentingan lebih tinggi. Struktur ini sangat tergantung pada ideologi penulis terhadap peristiwa. Perangkat berikutnya adalah latar informasi, kutipan, sumber, dan pernyataan.

- b. Skrip Adalah cara wartawan mengisahkan fakta atau bagaimana wartawan menceritakan peristiwa ke dalam berita. Struktur skrip memfokuskan perangkat framing pada kelengkapan berita 5W + 1H: (1). *What* (apa), (2). *When* (kapan), (3). *Who* (siapa), (4). *Where* (di mana), (5). *Why* (mengapa), (6). *How* (bagaimana)
- c. Tematik adalah cara wartawan menulis fakta atau bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat, atau antar hubungan hubungan kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur tematik mempunyai perangkat framing, yaitu antara lain: (1). Detail, (2). Koherensi, (3). Bentuk kalimat, (4). Kata ganti
- d. Retoris adalah cara wartawan menekankan fakta, bagaimana menekankan arti tertentu dalam suatu berita. Dengan kata lain, struktur retorik melihat pemakaian pilihan kata, idiom, grafik, gambar (visual), yang juga dipakai guna memberikan penekanan pada arti tertentu.

Secara teknis, tidak mungkin bagi seorang jurnalis untuk men-*framingseluruh* bagian berita. Artinya, hanya bagian dari kejadian-kejadian (*happening*) penting dalam sebuah berita saja yang menjadi objek *framing* jurnalis. Namun, bagian-bagian kejadian penting ini sendiri merupakan salah satu aspek yang sangat ingin diketahui khalayak. Aspek lainnya adalah peristiwa atau ide yang diberitakan.

2) Efek *Framing*

Framing berkaitan dengan bagaimana realitas di bingkai dan disajikan kepada khalayak. Sebuah realitas bisa saja dibingkai dan dimaknai secara berbeda oleh media. Bahkan pemaknaan itu bisa saja akan sangat berbeda. Realitas begitu kompleks dan penuh dimensi, ketika dimuat dalam berita bisa jadi akan menjadi realitas satu dimensi. *Framing* berhubungan dengan pendefinisian realitas. Bagaimana peristiwa dipahami sumber siapa yang diwawancarai. Peristiwa yang sama dapat menghasilkan berita dan pada akhirnya realitas yang berbeda ketika peristiwa tersebut dibingkai dengan cara yang berbeda.

Salah satu efek *framing* yang paling mendasar adalah realitas sosial yang kompleks, penuh dimensi dan tidak beraturan disajikan dalam berita sebagai sesuatu yang sederhana, beraturan dan memenuhi logika tertentu. Teori *framing* menunjukkan bagaimana jurnalis membuat simplikasi, prioritas dan struktur tertentu dalam peristiwa. Karenanya framing menyediakan kunci bagaimana peristiwa dipahami oleh media dan ditafsirkan dalam bentuk berita. Karena media melihat peristiwa dari kacamata tertentu. Maka realitas setelah dilihat oleh khalayak adalah realitas yang sudah terbentuk oleh bingkai media. Berikut karakteristik *framing* media:

- a) Menonjolkan aspek tertentu, menguburkan aspek lain.
- b) Menampilkan sisi tertentu, melupakan sisi lain.
- c) Menampilkan aktor tertentu, menyembunyikan aktor lain

Sebagai contoh, sebagaimana dilansir dalam situs resmi KPI, yakni www.kpi.go.id yang ditayangkan pada 17 Januari 2019 lalu, KPI menegur stasiun televisi Metro TV dan meminta agar mengedepankan independensi dan keberimbangan dalam program siaran. Bahkan KPI menilai Metro TV jauh dari prinsip netralitas dan independensi, khususnya terkait pemberitaan mengenai Pilpres yang dinilai KPI cenderung berpihak ke salah satu pasangan calon. Dengan kata lain, Metro TV telah memframing berita dengan menampilkan aktor (calon) tertentu dan menyembunyikan calon lain.

3) Mobilisasi Massa

Menurut Eriyanto, framing berkaitan dengan opini publik. Sebab, isu tertentu ketika dikemas dengan bingkai tertentu bisa mengakibatkan pemahaman khalayak yang berbeda atas suatu isu.

Misalnya, pengiriman pasukan Indonesia ke Timor-Timur, apakah kebijakan tersebut berhasil atau tidak sangat tergantung pada kemampuan pemerintah dalam mengemas pengiriman tersebut. Pengiriman pasukan identik dengan dana yang besar. Semua ini membutuhkan basis dukungan, sebab dengan dukungan yang besar, pemerintah dapat bertindak. Kebijakan tersebut, misalnya bisa dikemas dengan isu nasionalisme. Digambarkan misalnya mengirimkan pasukan ke Timor-Timur adalah upaya mempertahankan nasionalisme Indonesia. Timor-Timur adalah wilayah yang sah dari Indonesia, karena itu, meski pasukan internasional telah datang, tetap harus dikirim pasukan ke daerah tersebut. Terbukti, kemasan tersebut berhasil menarik dukungan masyarakat dan mobilisasi massa. Framing atas isu umumnya banyak dipakai dalam literatur gerakan sosial. Dalam suatu gerakan sosial, ada strategi bagaimana supaya khalayak memiliki pandangan yang sama atas suatu isu. Itu seringkali ditandai dengan menciptakan masalah bersama, dan pahlawan bersama. Hanya dengan itu, khalayak bisa digerakkan dan dimobilisasi. Semua itu membutuhkan *frame*: bagaimana isu dikemas, bagaimana peristiwa dipahami, dan bagaimana pula kejadian didefinisikan dan dimaknai.

Salah satu isu penting yang berhubungan dengan mobilisasi massa ini adalah pemberitaan media di Indonesia atas kedatangan pasukan Interfet di Timor-Timur. Pemerintah membingkai kasus ini sebagai masalah nasionalisme Indonesia. Dikatakan kehadiran pasukan Interfet tersebut melanggar kedaulatan Indonesia. Meskipun jajak pendapat dimenangkan oleh kubu pro-kemerdekaan, Timor-Timur saat itu masih tetap sah menjadi bagian dari wilayah Indonesia. Kehadiran tentara Interfet itu juga dibingkai sebagai bentuk kecongkakan negara barat atas negara kecil. Kehadiran senjata canggih, tank, pasukan terlatih, dan panser, otomatis dibingkai sebagai bentuk kesewenang-wenangan dan konspirasi negara barat atas wilayah Indonesia. Bingkai semacam ini terbukti berhasil. Di mana-mana kita melihat protes yang tidak kunjung henti kepada Australia dan PBB. Dalam salah satu demonstrasi, mereka melempar telur busuk kepada PBB dan membakar bendera Australia.

4) Menggiring Khalayak

Individu mengetahui peristiwa sosial dari pemberitaan media. Karenanya, perhatian khalayak, bagaimana orang mengkonstruksi realitas sebagian besar berasal dari apa yang diberitakan oleh media. Media adalah tempat di mana khalayak memperoleh informasi mengenai realitas politik dan sosial yang terjadi di sekitar mereka. Karena itu, bagaimana media membingkai realitas tertentu berpengaruh pada bagaimana individu menafsirkan peristiwa tersebut. Dengan kata lain, frame yang disajikan oleh media ketika memaknai realitas, mempengaruhi bagaimana khalayak menafsirkan peristiwa.¹⁵

Apa yang menyebabkan suatu berita lebih mudah diingat orang? Peristiwa-peristiwa tertentu yang dramatis dan diabadikan, ternyata mempunyai pengaruh pada bagaimana seseorang melihat suatu peristiwa. W. Lance Bennet dan Regina G. Lawrence menyebut sebagai ikon berita (*news icon*).¹⁶ Apa yang khalayak tahu tentang realitas sedikit banyak tergantung pada bagaimana media menggambarkannya. Dalam peristiwa yang dramatis, dan digambarkan oleh media secara dramatis pula, bahkan mempengaruhi pandangan khalayak tentang realitas. Gambaran tentang orang, kelompok, realitas bahkan selalu disesuaikan dengan ikon yang sudah terlanjur tertanam dalam benak publik. Ikon-ikon yang diciptakan dalam pemberitaan membatasi pandangan khalayak: seakan ia adalah potret yang sempurna dalam menggambarkan orang, peristiwa, atau kelompok tertentu. Karena digambarkan secara seumpama dan dramatis, ketika ada peristiwa serupa, ia selalu diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan dengan pola pandangan yang sama.¹⁷

5) Berita

Secara *etimologi* istilah berita berasal dari bahasa sansekerta *virtta* yang berarti “kejadian” atau “yang sedang terjadi”. Penggunaan istilah “berita” memang sering merujuk pada “laporan kejadian yang sedang terjadi atau baru saja terjadi”. Berita juga dapat dibedakan menjadi beberapa kategori menurut berat ringannya, sifatnya, dan topiknyanya. Dalam bahasa Inggris, berita itu disebut

News, yang dapat diartikan sebagai cerita tentang peristiwa yang didapat dari empat penjuru mata angin yaitu : utara (*north*), timur (*east*), barat (*west*), dan selatan (*south*).¹⁸ Dikatakan berita memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Nilai berita, merupakan sesuatu yang harus diperjuangkan oleh insan pers. Nilai berita merupakan harga yang harus dibayar oleh penerbitan media bagi kelangsungan hidupnya.¹⁹
- b) Elemen-elemen berita, di dalam sebuah kisah beita, bisa jadi terdapat beberapa elemen yang saling mengisi dan terkait dengan peristiwa yang dilaporkan wartawan ialah sebagai berikut: *Immediacy, Proximity, Consequence, Conflict, Oddity, Emotion, Suspensi, Progress*
- c) Kategori berita, adapun yang menjadi kategori berita yakni sebagai berikut: *Hard News, Feature News, Sports News, Social News, Interpretive*.²⁰
- d) Efek yang ditimbulkan Berita, efek yang ditimbulkan oleh berita adalah berupa tambahan pengetahuan informasi faktual dalam jangka pendek, yakni pembentukan cara pandang terhadap gambaran dunia dan masyarakat. Sementara jangka panjang adalah berupa kerangka berfikir untuk memikirkan berbagai peristiwa. Berita memiliki kecendrungan yang normatif dan dirancang atau didayagunakan untuk membentuk dan menunjang nilai-nilai dan pandangan-pandangan tertentu.

6) Jurnalistik dan Pers

Secara konseptual jurnalistik dapat dipahami dari tiga sudut pandang : sebagai proses, teknik, dan ilmu. Sebagai proses jurnalistik adalah “aktivitas” mencari, mengelolah, menuis dan menyebarkan informasi kepada publik melalui media massa. Aktivitas ini dilakukan oleh wartawan (jurnalistik). Sebagai teknik jurnalistik adalah ‘keahlian” (*expertise*) atau “keterampilan” (*skill*) menulis karya jurnalistik (berita, artikel, dan feature) termasuk keahlian dalam pengumpulan bahan penulisan seperti peliputan peristiwa (repotase) dan wawancara. Sebagai ilmu jurnalistik adalah “bidang kajian” mengenai pembuatan dan penyebaran luasan informasi (peristiwa, opini, pemikiran, dan ide) melalui media massa.²¹

MacDougall menyebutkan bahwa *journalisme* adalah kegiatan menghimpun berita, mencari fakta, dan melaporkan peristiwa.²² Oleh sebab itu orang yang melakukan pekerjaan jurnalistik, dalam istilah ilmu publistik adalah hal-hal yang berkaitan dengan penyiaran berita atau ulasan berita tentang peristiwa sehari-hari yang umum dan aktual (catatan tentang kejadian sehari-hari atau dapat juga berarti surat kabar).

Pers dalam arti luas adalah meliputi segala penerbitan, termasuk media segala penerbitan, termasuk media massa elektronik, radio, siaran dan televisi siaran. Sedangkan pers dalam arti sempit hanya terbatas pada media massa cetak, yakni surat kabar, majalah, dan buletin kantor berita.

7) Komunikasi Islam

Istilah komunikasi banyak sekali dijumpai, terutama yang membahas tentang ilmu dan teori-teori komunikasi. Mengutip Deddy Mulyana, istilah komunikasi atau *coomunication* berasal dari Bahasa Latin *communis* yang berarti sama. *Communico, communication, atau coommunicare* yang berarti membuat sama (*make to common*). Secara sederhana, komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara komunikator (penyampai pesan) dan komunikan (penerima pesan).²³ Oleh sebab itu, menurut West, Richard & Lynn H. Turner, komunikasi bergantung pada kemampuan kita untuk dapat memahami satu dengan yang lainnya (*coomunication depends on our ability to understand one other*).²⁴

Al-Quran menyebut komunikasi sebagai fitrah manusia. Untuk mengetahui bagaimana seharusnya berkomunikasi, al-Quran memberikan kata kunci (*keyconcept*) yang berhubungan dengan hal itu. Kata kunci yang digunakan al-Quran untuk komunikasi adalah *al-qaul*. Dari *al-qaul* ini, Jalaluddin Rakhmat menguraikan prinsip, *qaulan sadid* yakni kemampuan berkata benar atau berkomunikasi dengan baik.²⁵

Hemat penulis, komunikasi adalah kegiatan yang paling tua dalam di alam ini. Baik alam nyata maupun alam ghaib. Jauh sebelum komunikasi berdiri sebagai sebuah disiplin keilmuan. Bahkan sangat jauh sebelum teori-teori komunikasi itu ditemukan. Kegiatan komunikasi sudah terlebih dahulu ada sebagaimana al-Quran telah mengisyaratkan hal itu di dalam banyak

ayatnya. Kegiatan berkomunikasi tersebut antara lain termaktub dalam al-Quran surah al-Baqarah ayat 30-37, yakni kisah ketika Allah SWT., menciptakan Adam as., sebagai manusia pertama ciptaan-Nya dan bagaimana Dia mengistimewakan Adam 'alaih salam., dengan khilafah dan ilmu pengetahuan.

Menurut Harjani, ilmu komunikasi pada hakikatnya adalah ilmu tentang mengirim dan menerima pesan, baik dengan lisan, tulisan, maupun anggota tubuh.²⁶ Oleh karena itu, manusia patut bersyukur kepada Allah subhanahu wata'ala, karena seluruh komponen pengirim dan penerima pesan telah disediakan secara gratis dan siap digunakan sesaat manusia dilahirkan bahkan sebelum manusia dilahirkan dari kandungan ibunya. Setelah jasad dan roh berpadu dalam diri manusia di hari ke-120, maka janin yang sedang tumbuh dalam rahim ibunya itu sudah mampu berkomunikasi dengan alam di luar rahim.²⁷

Al-Quran mengisyaratkan bahwa alat komunikasi yang paling pertama berfungsi pada manusia adalah pendengaran, setelah itu penglihatan, lalu setelahnya adalah *fu'ad* (hati).²⁸ Seluruhnya disebut sebagai perangkat komunikasi, dan jika sudah berfungsi, maka Allah subhanahu wata'ala, mulai berkomunikasi dengan makhluk ciptaan-Nya, Nabi Adam 'alaih salam. Komunikasi pertama adalah saat Allah subhanahu wata'ala mengajarkannya (Nabi Adam 'alaih salam) ilmu pengetahuan yang disebut *asma'a kullaha*. Harjani mengartikan kata *asma'a kullaha* itu sebagai kosa kata. Setelah Adam memperoleh ilmu pengetahuan, maka Allah subhanahu wata'ala memerintahkan Adam 'alaih salam agar mengajarkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya itu kepada para malaikat. Dalam al-Quran surat al-Baqarah ayat 31-33.

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!” (31). Mereka menjawab: “Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”. (32). Allah berfirman: “Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini.” Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: “Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?” (33)

Menurut Ibnu Katsir, yang dimaksud *asma'ul kullaha* bukan sekedar kata benda, melainkan juga kata kerja. Dengan kosa kata itu, maka manusia dapat saling memahami pada yang masing-masing pihak maksudkan.²⁹ Al-Quran juga menceritakan kepada pembacanya tentang komunikasi, di mana Allah subhanahu wata'ala mengisahkan tentang iblis menggoda Adam 'alaih salam dan isterinya Siti Hawa dengan tipu daya agar mereka kekal di dalam syurga dengan memakan buah khuldi. Bisikan iblis itu membuat suami-isteri itu terpedaya. Mereka celaka karena mengikuti arahan iblis, sehingga Allah menjadi murka. Keduanya pun diusir Allah dari syurga dan turun ke bumi.

Dialog antara Allah subhanahu wata'ala dan Nabi Adam 'alaih salam menjadi indikasi penting bahwa komunikasi merupakan kegiatan yang paling tua di muka bumi ini. Salah satu indikasinya adalah perintah Allah subhanahu wata'ala. Banyak sekali ayat-ayat al-Quran yang mengindikasikan kegiatan komunikasi, termasuk ayat pertama yang turun kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, yakni surah al-Iqra ayat 1-5.

Dalam perspektif Islam, komunikasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam

kehidupan manusia karena segala gerak dan langkah kita selalu disertai dengan komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi Islami, yaitu komunikasi *berakhlak al-karimah* atau beretika. Komunikasi yang beretika berarti berumbar dari al-Quran dan Hadits (sunnah nabi). Prinsip-prinsip etika tersebut, sesungguhnya dapat dijadikan landasan bagi setiap muslim ketika melakukan proses komunikasi, baik dalam kegiatan sehari-hari, berdakwah maupun aktivitas lainnya.

8) Berita Kriminal dalam Tinjauan Islam

Islam selalu mengupayakan iklim masyarakat yang bersih dan kondusif. Karena itulah, dalam menyikapi berita kejahatan yang sekiranya dapat menimbulkan keresahan dan kekacauan di tengah masyarakat, didapati *nash* dan pendapat para ulama. Pada intinya, menyikapi berita semacam ini terdapat klasifikasi dua kondisi, yakni *pertama*, larangan pemberitaan kriminal sebelum putusan pengadilan. *Kedua*, sikap yuridis syari'ah setelah keluarnya putusan mahkamah/peradilan.³⁰

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni bertujuan menjelaskan fenomena secara utuh dengan pengumpulan data sebanyak-banyaknya. Penelitian dengan metode ini tidak mengutamakan jumlah populasi dan sampel. Menurut Kriantono, dalam bukunya *Teknik Praktis Riset Komunikasi* disebutkan, jika data yang terkumpul sudah cukup mendalam, dan bisa menjelaskan fenomena, maka tidak perlu mencari sampelnya.³¹ Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³²

Format deskriptif kualitatif lebih tepat apabila digunakan untuk meneliti masalah-masalah yang membutuhkan studi mendalam, seperti permasalahan tingkah laku konsumen suatu produk, masalah-masalah efek media terhadap pandangan pemirsa, permasalahan implementasi kebijakan publik di masyarakat dan sebagainya.³³ Sedangkan metode analisis framing digunakan sebagai metode menginterpretasi suatu realitas dalam konteks tertentu. Dalam dunia kewartawanan, fakta-berita merupakan pemaknaan (hasil interpretasi) wartawan terhadap berbagai obyek dalam peristiwa.³⁴ Model *framing* juga digunakan untuk mendapatkan gambaran isi pesan yang disampaikan dan bagaimana media massa mengkonstruksi realitas. Sehingga, dapat dikatakan, penelitian ini termasuk ke dalam paradigma konstruktivis.

Melihat bagaimana media *online* membingkai sebuah isu, maka digunakan metode analisis *framing*. Framing sendiri merupakan proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Framing juga menyertakan penempatan informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapat alokasi lebih besar daripada sisi yang lain.

Analisis framing sebagai metode yang digunakan dalam penelitian ini termasuk paradigma konstruksionis, di mana sebuah teks berita tidak dapat disamakan sebagai hasil fotokopi dari realitas, melainkan berita tersebut dipandang sebagai konstruksi atas realitas. Dalam penelitian ini, model yang digunakan adalah analisis framing milik Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki.

Peneliti menggunakan model *framing* ini dengan alasan kesesuaian dan kemudahan memahaminya. Lalu, peneliti memfokuskan pada tema yang menyangkut pemberitaan vonis dan pascavonis terhadap Meiliana. Penulis mengambil masing-masing dua berita dari media *republika.co.id* dan *detik.com* yang akan digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

A. Analisis *Framing* Berita di *Republika.co.id*. Terkait Analisis Berita (Terdakwa Perkara Penodaan Agama Divonis 1,5 Tahun Penjara)

Tabel 2 Analisis Sintaksis

STRUKTUR	UNIT	TEKS	KET.
Sintaksis (Cara wartawan menyusun kata)	<i>Headline</i>	Terdakwa Perkara Penodaan Agama Divonis 1,5 Tahun Penjara	Judul
	<i>Lead</i>	Meiliana (44), terdakwa perkara penodaan agama yang memicu kerusuhan bernuansa SARA di Tanjung Balai, Sumut, dua tahun lalu, terus menangis. Dia divonis bersalah dan dijatuhi hukuman satu tahun enam bulan penjara atas perbuatannya.	Paragraf 1
	Latar	Hakim PN Medan menjatuhkan hukuman 1,5 tahun penjara kepada Meiliana, terdakwa kasus penistaan agama.	Paragraf 1
	Kutipan	“Menjatuhkan kepada terdakwa pidana penjara selama satu tahun enam bulan dikurangi masa tahanan”.	Paragraf 4
		“Kak, tolong bilang sama uwak itu, kecilkan suara mesjid itu kak, sakit kupingku, ribut”.	Paragraf 7
	Sumber	Majelis Hakim Pengadilan Negeri Medan.	
	Pernyataan	Majelis hakim menyatakan perempuan itu terbukti bersalah melakukan perbuatan yang diatur dan diancam dengan Pasal 156A KUHP.	Paragraf 2
		Sebelumnya, JPU dari Kejari Tanjung Balai, Anggia Y Kesuma, juga meminta agar Meiliana dihukum satu tahun enam bulan penjara.	Paragraf 5
Menyikapi vonis ini, Meiliana dan pengacaranya menyatakan akan menempuh upaya banding.		Paragraf 6	
Penutup	Menyikapi vonis ini, Meiliana dan pengacaranya menyatakan akan menempuh upaya banding. Sementara, JPU masih pikir-pikir. Meiliana pun tampak terus menangis. Dia berulang kali menyeka air matanya dengan sapu tangan.	Paragraf 6	

Berdasarkan analisis Semantik, *Republika.co.id* menggunakan *headline* (judul): “Terdakwa Perkara Penodaan Agama Divonis 1,5 Tahun Penjara”, sejalan dengan fakta utama dari hasil persidangan. Sehingga, pemilihan judul ini memberikan opini kepada pembaca bahwa Meiliana sudah divonis bersalah dan dijatuhi hukuman 18 bulan penjara.

Tabel 3 Analisis Skrip

STRUKTUR	UNIT	TEKS
Skrip (Cara wartawan mengisahkan fakta)	<i>What</i>	Hakim PN Medan menjatuhkan hukuman 1,5 tahun penjara kepada Meiliana, terdakwa kasus penistaan agama.
	<i>Who</i>	1. Ketua Majelis Hakim PN Medan, Wahyu Prasetyo Wibowo. 2. Meiliana. 3. JPU dari Kejari Tanjung Balai, Anggia Y Kesuma.
	<i>Where</i>	PN Medan.
	<i>When</i>	Selasa, 21 Agustus 2018.
	<i>Why</i>	Meiliana divonis bersalah atas dakwaan kasus penistaan agama dan dihukum 1,5 tahun penjara.
	<i>How</i>	Dalam dakwaan JPU sebelumnya, perkara ini berawal saat Meiliana mendatangi tetangganya di Jl Karya, Lingkungan I, kelurahan Tanjung Balai Kota I, Tanjung Balai Selatan, Tanjung Balai, Jumat (22/7/2016) pagi. Dia lalu berkata kepada tetangganya, “Kak, tolong bilang sama uwak itu, kecilkan suara mesjid itu kak, sakit kupingku, ribut,” sembari menggerakkan tangan kanannya ke kuping kanan.

Analisis Skrip pada berita *Republika.co.id* yang tayang *online* pada Selasa 21 Agustus 2018 20:32 WIB ini disusun berdasarkan lima unit skrip, yaitu *What, Who, Where, When, Why*, dan *How*. Pada unsur *what* (apa), dijelaskan bahwa berita tersebut mengangkat informasi tentang vonis 1,5 tahun (18 bulan) penjara yang dijatuhkan majelis hakim kepada terdakwa kasus penistaan agama, Meiliana.

Tabel 4 Analisis Tematik

STRUKTUR	UNIT	TEKS	KET.
Tematik (Cara wartawan menuliskan fakta)	Detail, koherensi, bentuk kalimat, dan kata ganti.	Meiliana (44), terdakwa perkara penodaan agama yang memicu kerusuhan bernuansa SARA di Tanjung Balai, Sumut, dua tahun lalu, terus menangis. Dia divonis bersalah dan dijatuhi hukuman satu tahun enam bulan penjara atas perbuatannya.	Paragraf 1
		Menyikapi vonis ini, Meiliana dan pengacaranya menyatakan akan menempuh upaya banding. Sementara, JPU masih pikir-pikir. Meiliana pun tampak terus menangis. Dia berulang kali menyeka air matanya dengan sapu tangan.	Paragraf 6

Analisis Tematik dari berita ini bisa dilihat dari tiga tema berita yang diangkat dalam paragraf yang berbeda.

Tabel 5 Analisis Retoris

STRUKTUR	UNIT	TEKS
Retoris (Cara wartawan menekankan fakta)	Leksikon	Penodaan agama, vonis, menangis, menyeka air mata, sapu tangan.
	Grafis	Foto suasana Vihara Tri Ratna pasca-kerusuhan yang terjadi di Tanjung Balai, Sumatra Utara, Sabtu (30/7).

Struktur Retoris, *Republika.co.id* memberikan penekanan berita kepada dua hal, yakni vonis dan kondisi Meiliana. Berita itu menjelaskan tentang vonis yang dijatuhkan hakim dan menegaskan bahwa Meiliana tepat divonis melakukan penistaan/penodaan agama. Setelah itu, ada *leksikon* seperti menangis, menyeka air mata dan sapu tangan, dengan maksud memberikan penekanan atas kondisi Meiliana setelah mendengar putusan hakim.

B. Analisis Framing Berita di *Detik.com*. Terkait Analisis Berita 1 (Cegah Kasus Meiliana Terulang, Polisi Gelar Deklarasi Kebangsaan)

Tabel 6 Analisis Sintaksis

STRUKTUR	UNIT	TEKS	KET.
Sintaksis (Cara wartawan menyusun kata)	<i>Headline</i>	Cegah Kasus Meiliana Terulang, Polisi Gelar Deklarasi Kebangsaan	Judul
	<i>Lead</i>	Polres Tanjung Balai menggelar Deklarasi Kebangsaan. Kegiatan ini ditujukan untuk menyejukkan suasana sosial di Tanjung Balai pascavonis Meliana, perempuan yang mengeluhkan kerasnya volume azan.	
	Latar	Polres Tanjung Balai menggelar acara Deklarasi Kebangsaan pascavonis terhadap Meiliana.	
	Kutipan	“Dilaksanaan Deklarasi Kebangsaan bersama warga Kota Tanjung Balai dalam rangka mewujudkan keharmonisan kehidupan berbangsa”.	Paragraf 2
“Giat berkaitan menyikapi pascavonis persidangan Meliana, terdakwa penistaan agama yang terjadi pada tanggal 29 Juli 2016 di Kota Tanjung Balai”.		Paragraf 3	

Sintaksis (Cara wartawan menyusun kata)		“Agar Kota Tanjung Balai tetap keamanannya, tetap kondusif dan kami meminta agar Pemerintah Kota Tanjung Balai turut serta ikut untuk menciptakan Kota Tanjung Balai yang harmonis dalam umat beragama”.	Paragraf 6
		“Vonis terhadap Saudari Meliana oleh hakim Pengadilan Negeri Kota Medan, mari kita terima karena itu merupakan keputusan yang sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku. Dan mari kita jaga persatuan dan kesatuan agar Tanjung Balai kita tetap aman dan damai”.	Paragraf 8
		“Mari kita wujudkan deklarasi damai ini dengan baik. Kami dari etnis Tionghoa meminta agar tetap kita jalin komunikasi yang baik”.	Paragraf 10
Sintaksis (Cara wartawan menyusun kata)	Sumber	Kapolres Tanjung Balai AKBP Irfan Rifai.	Paragraf 2
		Pimpinan Pengurus Besar Al-Wasliyah Tanjung Balai, Ustaz Bustami.	Paragraf 7
		Tokoh Tionghoa setempat Hakim Tjoa Kien Lie.	Paragraf 10
	Pernyataan	Kapolres Tanjung Balai AKBP Irfan Rifai menyampaikan jajaran bhabinkamtibas dan babinsa selalu bersiaga untuk menjaga kerukunan antar umat beragama di Tanjung Balai.	Paragraf 5
		Pimpinan Pengurus Besar Al-Wasliyah Tanjung Balai, Ustaz Bustami, yang juga hadir dalam deklarasi tersebut mengajak masyarakat menerima keputusan hakim dan mengingatkan masyarakat tentang persatuan serta kedamaian di Tanjung Balai.	Paragraf 7
	Penutup	Deklarasi ini juga dihadiri Wali Kota Tanjung Balai M Syahril beserta wakilnya Ismail Marpaung, Wakil Ketua DPRD Kota Tanjung Balai Leiden Butar-butar, Dandim 0208/As Letkol Arm Suhono, Danlanal Tanjung Balai Asahan Letkol Laut (P) Ropitno, Kajari Tanjung Balai Asahan Zullikar Tanjung, dan Ketua Pengadilan Negeri Tanjung Balai Asahan Vera Yetti Magdalena.	Paragraf 11

Melalui analisis struktur sintaksis, pandangan *Detik.com* diwujudkan dalam skema berita, yakni, *Headline* (judul berita). *Detik.com* menggunakan judul “Cegah Kasus Meiliana Terulang, Polisi Gelar Deklarasi Kebangsaan”. Jika dianalisis, kalimat judul ini, polisi ingin menekankan ‘Deklarasi Kebangsaan’ sebagai kegiatan yang dinilai tepat agar tidak ada lagi kasus serupa yang menimpa Meiliana. Penggunaan kata “cegah” menandakan kata penegasan perlunya dilakukan kegiatan “Deklarasi Kebangsaan”.

Tabel 7 Analisis Skrip

STRUKTUR	UNIT	TEKS
Skrip (Cara wartawan mengisahkan fakta)	<i>What</i>	Polres Tanjung Balai menggelar Deklarasi Kebangsaan untuk menyejukkan suasana sosial di Tanjung Balai pascavonis Meliana, perempuan yang mengeluhkan kerasnya volume azan.
	<i>Who</i>	1. Kapolres Tanjung Balai AKBP Irfan Rifai. 2. Pimpinan Pengurus Besar Al-Wasliyah Tanjung Balai, Ustaz Bustami. 3. Tokoh Tionghoa setempat Hakim Tjoa Kien Lie.
	<i>Where</i>	Gedung Olahraga Wira Satya Polres Tanjung Balai.
	<i>When</i>	Senin, 3 September 2018.
	<i>Why</i>	Untuk menyejukkan suasana sosial di Tanjung Balai pascavonis terhadap Meiliana.
	<i>How</i>	Kegiatan ini mengusung tema 'Dengan Semangat Demokrasi Mari Merajut Keberagaman Lintas Agama, Etnis, Suku guna Terciptanya Stabilitas Kamtibmas Kota Tanjung Balai dan Negara Kesatuan Republik Indonesia'.

Frame Detik.com dalam struktur Skrip terlihat dari cara wartawan mereka mengisahkan fakta yang ada. Peristiwa yang diangkat dalam berita ini adalah Deklarasi Kebangsaan yang digelar Polres Tanjung Balai di Gedung Olahraga Wira Satya Polres Tanjung Balai pada Senin, 3 September 2018 lalu. Pada pemberitaan ini, *Detik.com* mengisahkan fakta dengan awalan unsur *what* (apa yang terjadi). Dalam unsur *what*, *Detik.com* mengisahkan tentang Polres Tanjung Balai yang menggelar Deklarasi Kebangsaan untuk menyejukkan suasana sosial di Tanjung Balai pascavonis Meliana, perempuan yang mengeluhkan kerasnya volume azan.

Tabel 8 Analisis Tematik

STRUKTUR	UNIT	TEKS	KET.
Tematik (Cara wartawan menuliskan fakta)	Detail, koherensi, bentuk kalimat, dan kata ganti.	Pimpinan Pengurus Besar Al-Wasliyah Tanjung Balai, Ustaz Bustami, yang juga hadir dalam deklarasi tersebut mengajak masyarakat menerima keputusan hakim dan mengingatkan masyarakat tentang persatuan serta kedamaian di Tanjung Balai.	Paragraf 7
		"Vonis terhadap Saudari Meliana oleh hakim Pengadilan Negeri Kota Medan, mari kita terima karena itu merupakan keputusan yang sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku. Dan mari kita jaga persatuan dan kesatuan agar Tanjung Balai kita tetap aman dan damai".	Paragraf 8

Dalam tematik pada *Detik.com* terdapat tiga tema, yaitu Deklarasi Kebangsaan dilakukan Polres untuk menyejukkan suasana sosial di Tanjung Balai. Kedua, adalah ajakan untuk menerima keputusan hakim. Dalam berita ini, fakta yang lebih sering ditonjolkan adalah pernyataan terkait keamanan, kenyamanan, keharmonisan pascavonis terhadap Meiliana.

Tabel 9 Analisis Retoris

STRUKTUR	UNIT	TEKS
Retoris	Leksikon	Deklarasi Kebangsaan, pascavonis, dan menyejukkan.
	Grafis	Foto bersama Kapolres Tanjung Balai AKBP Irfan Rifai, Wali Kota Tanjung Balai M Syahrial beserta wakilnya Ismail Marpaung, Wakil Ketua DPRD Kota Tanjung Balai Leiden Butar-butar, Dandim 0208/As Letkol Arm Suhono, Danlanal Tanjung Balai Asahan Letkol Laut (P) Ropitno, Kajari Tanjung Balai Asahan Zullikar Tanjung, dan Ketua Pengadilan Negeri Tanjung Balai Asahan Vera Yetti Magdalena dan sejumlah tokoh agama dan masyarakat.

Detik.com dalam berita ini memasukkan sejumlah *leksikon*, di antaranya Deklarasi Kebangsaan, pascavonis, dan menyejukkan. Pada perangkat grafis dalam berita ini, *Detik.com* memajang foto bersama Kapolres Tanjung Balai AKBP Irfan Rifai, Wali Kota Tanjung Balai M Syahrial beserta wakilnya Ismail Marpaung, Wakil Ketua DPRD Kota Tanjung Balai Leiden Butar-butar, Dandim 0208/As Letkol Arm Suhono, Danlanal Tanjung Balai Asahan Letkol Laut (P) Ropitno, Kajari Tanjung Balai Asahan Zullikar Tanjung, dan Ketua Pengadilan Negeri Tanjung Balai Asahan Vera Yetti Magdalena dan sejumlah tokoh agama dan masyarakat yang menghadiri acara Deklarasi Kebangsaan yang digelar Polres Tanjung Balai.

C. Perbandingan Analisis *Framing* Antara Berita *Republika.co.id* dengan *Detik.com*

Pemberitaan tentang putusan (vonis) hukum terhadap Meiliana, terdakwa kasus penistaan agama di Kota Tanjung Balai menimbulkan kontroversi, karena menyangkut agama. Media pun memiliki cara yang tidak sama dalam membingkai beritanya. *Republika.co.id* dan *Detik.com* adalah dua di antara sekian banyak media *online* yang memberitakan terkait vonis Meiliana dengan sudut pandang berbeda. Di satu sisi, kedua media *online* ini ternyata tidak sama dalam membingkai (*framing*) berita, walau di sisi lain ada sedikit kesamaan.

Perbedaan terlihat pada sisi *sintaksis*, *tematik* dan *retoris*. *Republika.co.id* dari ketiga perangkat tersebut cenderung memberikan bingkai setuju atas vonis hakim dan terkesan menggiring khalayak agar menghormati putusan hakim. Sedangkan *Detik.com* berdasarkan tiga perangkat *framing* (*sintaksis*, *tematik* dan *retoris*) cenderung berseberangan, dan cenderung memilih sisi tidak mendukung keputusan hakim sambil mencoba perbandingan dengan menggali keterangan dari berbagai pedapat tokoh yang tidak kontra atas putusan hakim terhadap Meiliana.

Sementara dari segi dan *skrip*, baik *Republika.co.id* maupun *Detik.com* hampir tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Kedua media *online* ini memasukkan semua unsur 5W + 1H.

Tabel 10 Judul Berita pada *Republika.co.id* dan *Detik.com*

<i>Republika.co.id</i>	<i>Detik.com</i>
Terdakwa Perkara Penodaan Agama Divonis 1,5 Tahun Penjara	Cegah Kasus Meiliana Terulang, Polisi Gelar Deklarasi Kebangsaan
Pascaputusan Meiliana, Begini Kondisi Kota Tanjung Balai	Begini Aturan Kemenag Soal Pengeras Suara Masjid untuk Azan
MUI: Semua Pihak Agar Hormati Putusan Vonis Meiliana	Meiliana Dibui karena Volume Azan, Eks Ketua MA: Dia Itu Korban!

Berdasarkan table di atas, peneliti mengamati bahwa antara *Republika.co.id* dengan *Detik.com* memiliki *framing* yang berbeda dalam memuat berita terkait vonis hukum terhadap Meiliana. Perbedaan inilah yang menurut peneliti untuk diamati dan dicarikan perbandingannya. Peneliti menguraikan kronologi peristiwa yang menimpa Meiliana, agar lebih komperhensif dalam menguraikan perbandingan *framing* berita vonis di *Republika.co.id* dan *Detik.com*.

Perkara ini berawal saat Meiliana mendatangi tetangganya di Jalan Karya, Lingkungan I, kelurahan Tanjung Balai Kota I, Tanjung Balai Selatan, Tanjung Balai, Jumat (22/7/2016) pagi. Dia lalu berkata kepada tetangganya, “Kak, tolong bilang sama uwak itu, kecilkan suara mesjid itu kak, sakit kupingku, ribut,” sembari menggerakkan tangan kanannya ke kuping kanan. Permintaan Meiliana ini disampaikan ke pengurus BKM Al Makhsun. Mereka lalu mendatangi kediaman Meiliana dan mempertanyakan permintaan perempuan itu, Jumat (29/7/2016) sekitar 19.00 WIB. Meiliana pun membenarkan.

Saat itu, sempat terjadi adu argumen. Setelah pengurus masjid kembali untuk melaksanakan solat Isya, suami Meiliana, Lian Tui, datang ke masjid untuk meminta maaf. Kejadian itu terlanjur menjadi perbincangan warga. Masyarakat mulai berkumpul. Sekitar pukul 21.00 WIB, kepala lingkungan membawa Meiliana ke kantor kelurahan setempat agar lebih aman. Sekitar pukul 23.00 WIB, warga yang semakin ramai mulai melempari rumah Meiliana. Kejadian itu pun meluas. Massa yang mengamuk membakar serta merusak sejumlah vihara dan klenteng berikut sejumlah kendaraan di kota itu. Meiliana lalu dilaporkan ke polisi. Komisi Fatwa MUI Provinsi Sumatera Utara membuat fatwa tentang penistaan agama yang dilakukan Meiliana.

Penyidik kemudian menetapkan Meiliana sebagai tersangka. Sekitar dua tahun berselang, JPU menahan perempuan itu di Rutan Tanjung Gusta Medan sejak 30 Mei 2018.

Usai vonis ini, banyak komentar dan pernyataan yang kontroversial. Peneliti melihat publik terbelah. Di satu sisi, ada yang berpandangan vonis Meiliana sudah tepat dan tidak perlu dikomentari. Tetapi adapula yang mengatakan sebaliknya, yang terkesan tidak setuju dengan putusan hakim. Pihak yang sepakat dengan putusan hakim itu mendasarkan pada fatwa ulama dan aturan baku dari pasal penodaan agama yang dilanggar Meiliana. Sementara pihak lain yang tidak sepakat mendasarkan pada UUD 1945 tentang kebebasan menyampaikan pendapat.

Media, dalam hal ini media *online*, memiliki wacana tersendiri dalam memaknai putusan yang penuh pro dan kontra itu. *Frame* itu menentukan bagaimana fakta diambil, siapa saja yang diwawancarai, bagaimana hasil wawancara itu diperlakukan, bagaimana ia ditulis, dan ditempatkan di halaman surat kabar.

Menurut M. Lyle Spencer, dalam buku *News Writing*, menyebutkan, berita merupakan kenyataan atau ide yang benar dan dapat menarik perhatian sebagian besar para pembaca. Lalu, William S. Maulsby, dalam buku *Getting in News* menuliskan, berita dapat didefinisikan sebagai suatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta-fakta yang mempunyai arti penting dan baru terjadi, yang menarik perhatian pembaca surat kabar yang membaca berita tersebut.³⁵

Eric C. Hepwood juga mengemukakan, berita adalah laporan pertama dari kejadian yang penting sehingga dapat menarik perhatian umum. Defenisi ini mengungkapkan tiga unsur berita, yakni aktual, penting, dan menarik. Sementara itu, pakar komunikasi lainnya, JB Wahyudi mengemukakan, berita adalah laporan tentang peristiwa atau pendapat yang memiliki nilai penting, menarik bagi sebagian khalayak, masih baru dan dipublikasikan secara luas melalui media massa periodik. Peristiwa atau pendapat tidak dipublikasikan melalui media massa periodik.³⁶

Kesimpulan

Setiap media memiliki sudut pandang dan penilaian tersendiri dalam membingkai sebuah berita. Setiap berita yang ada merupakan hasil konstruksi dari realitas sosial yang ada. Para pekerja media yang memiliki latar belakang serta ideologi media yang berbeda merupakan salah satu faktor mengapa setiap media berbeda pengemasan pemberitaannya. Selain itu, pemilihan sudut pandang (*angle*) berita, pemilihan judul dan diksi dalam isi berita, foto dan grafis yang digunakan pasti berbeda antara media satu dengan media lainnya.

Berdasarkan uraian analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang dipaparkan di atas, peneliti menarik beberapa kesimpulan berkaitan dengan proses konstruksi media yang dilakukan *Republika.co.id* dan *Detik.com* pada berita pascavonis terhadap Meiliana.

Pertama, baik *Republika.co.id* maupun *Detik.com* secara *Skrip* telah mengadopsi pola kerja dasar jurnalistik, yakni memuat unsur 5W + 1H. Hanya saja, ada beberapa penekanan-penekanan yang membuat konstruksi berita kedua media menjadi berbeda. Seperti yang tampak pada perangkat *tematik* dan *retoris*. *Republika.co.id* cenderung membingkai, putusan sudah tepat dan harus dihormati semua pihak. Sementara, hal berbeda ditampilkan *Detik.com* yang terkesan membingkai putusan Meiliana tidak tepat, karena dinilai sebagai korban.

Kedua, berita pertama yang ditampilkan *Detik.com* memang terkesan “menyejukkan”, namun di sana tidak ditemukan pernyataan atau kutipan yang menegaskan setuju dengan putusan hakim. Berita pertama soal ‘Deklarasi Kebangsaan’ itu terlihat dimunculkan hanya sekedar ‘penengah’.

Ketiga, efek *framing* yang muncul dari keseluruhan berita di *Republika.co.id* dan *Detik.com* tidaklah sama. Terdapat perbedaan yang cukup menonjol, yang menunjukkan kedua media tidak berada di pihak yang sama.

Keempat, dalam pandangan Islam, tidak ada salahnya jika media melakukan *framing* terhadap sebuah fakta. Akan tetapi ada batasan yang harus dipatuhi demi menjaga ketenteraman dan kekondusifan (kemashlahatan) di tengah-tengah masyarakat. Antara *Republika.co.id* dengan *Detik.com* ada perbedaan, yakni *Republika.co.id* memberitakan ajakan menjaga kedamaian usai vonis, sementara *Detik.com* justru menonjolkan berita yang bertentangan dan berpotensi memunculkan prokontra baru.

Endnotes:

¹ <https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/pdyybs414/pascaputusan-meilia-na-begini-kondisi-kota-tanjungbalai>

² Littlejohn dan Foss, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), edisi ke-9, hlm. 22.

³ *Ibid*, hlm. 23.

- ⁴ Zikri Fachrul Nurhadi, *Teori-teori Komunikasi: Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hlm 120-121.
- ⁵ Eriyanto, *Analisis Framing*, (Yogyakarta: LKIS, 2002) hlm. 14-15.
- ⁶ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 44.
- ⁷ Septiawan Santana, *Jurnalisme Kontemporer*, (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), hlm. 232.
- ⁸ *Ibid*, (2005) hlm. 137.
- ⁹ Asep Syamsul M Romli, *Jurnalistik Dakwah* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 45.
- ¹⁰ Septiawan Santana, *Jurnalisme Kontemporer*, (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), hlm. 232.
- ¹¹ Anang Anas Azhar, *Framing Analysis of Edy Rahmayadi's News on MedanBisnisdaily.com*, Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal) Volume I, No 3, October 2018, Page: 137-143.
- ¹² Alex Sobur. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Simiotik, dan Analisis Framing*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.162.
- ¹³ Eriyanto, *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, hlm. 77-79.
- ¹⁴ Aria S.Soesilo and Philo C Wasburn, *Constructing A Political Spectacle: American and Indonesia Media Accounts of The Crisis in The Gulf*, dalam *The Sociological Quarterly*, Vol.35, No.2, 1994, hlm. 368.
- ¹⁵ June Woong Rhee (1997) dalam Eriyanto, hlm. 145.
- ¹⁶ W. Lance Bennet dan Regina G. Lawrence (1996) dalam Eriyanto, hlm. 150.
- ¹⁷ *Ibid.*, hlm. 151.
- ¹⁸ Dennis McQuail, *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar Terjemahan Agus* (Jakarta: PT Glora Aksara Pratama, 1998), hlm. 262.
- ¹⁹ Irman Syahrir, *Hukum Pers Telaah Teoritis Atas Kepastian Hukum dan Kemerdekaan Pers di Indonesia*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo. 2015, hlm. 91.
- ²⁰ Setiawan Kentana, *Jurnalisme Kontemporer*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm. 20-22.
- ²¹ Sumber: <http://Alifnew.wordpress.com/2011/02/28>.
- ²² Wahyudi, *Komunikasi Jurnalistik Pengetahuan Praktis Kewartawanan Surat Kabar, Majalah, Radio Dan Televisi*, (Bandung: Penerbit Alumn, 1991), hlm. 86
- ²³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hlm. 17.
- ²⁴ West, Richard & Lynn H. Turner, *Introducing Communication Theory*, Third Edition, Singapore: The McGraw Hill Companies, 2007, hlm. 67.
- ²⁵ Jalaluddin, Rakhmat, *Efektivitas Berkomunikasi dalam Islam*. Cet I, Bandung: Mizan, 1999, hlm. 35.
- ²⁶ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, Penerbit Predana Mediagrup, Jakarta, 2015, hlm. 53.
- ²⁷ Dalam sebuah Hadits disebutkan, “*Sesungguhnya kalian diciptakan diperut ibunya empat puluh hari fase nutfah, kemudian fase mudghah selama empat puluh hari, dan setelah itu Allah tiupkan ruh...*” (HR Bukhari No. 2969, dan HR Muslim No. 4781). Lihat: Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, Penerbit Predana Mediagrup, Jakarta, 2015, hlm. 53.
- ²⁸ Allah berfirman dalam al-Quran, “Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan-Nya), dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati. Akan tetapi sedikit kali kamu bersyukur.” (QS. As-Sajadah: 9).
- ³⁰ Faris Khoirul Anam, *Fikih Jurnalistik, Etika dan Kebebasan Pers Menurut Islam*, PT Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2009, hlm. 121
- ³¹ Kriantono, Rahmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta, Kencana Prenadamedia Group, Cet VII, 2014), hlm.57.
- ³² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014), hlm. 4.
- ³³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 69.
- ³⁴ Septiawan Santana, *Jurnalisme Kontemporer*, (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), hlm. 112.
- ³⁵ Mondry, *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*, (Bogor, Ghalia Indonesia, 2008), hlm. 32.
- ³⁶ Arifin S. Harahap, *Jurnalistik Televisi: Teknis Memburu dan Menulis Berita*, (Jakarta,: Indeks, 2006), hlm. 3 .

Daftar Pustaka

- Anam, Faris Khoirul, *Fikih Jurnalistik, Etika dan Kebebasan Pers Menurut Islam*, Jakarta: PT Pustaka Al-Kautsar, 2009)
- Arifin S. Harahap, *Jurnalistik Televisi: Teknis Memburu dan Menulis Berita*, (Jakarta, : Indeks, 2006)
- Azhar, Anang Anas, *Framing Analysis of Edy Rahmayadi's News on MedanBisnisDaily.com*, Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal) Volume I, No 3, October 2018
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2007)
- Effendy, Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2008)
- Eriyanto, *Analisis Framing*, (Yogyakarta: LKIS, 2002)
- Hefni, Harjani, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Penerbit Predana Mediagrup, 2015)
<https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/pdyybs414/pascaputusan-meilia-na-begini-kondisi-kota-tanjungbalai>
- Kentana, Setiawan, *Jurnalisme Kontemporer*, (Jakarta: Yayasan Obot Indonesia, 2005)
- Kriantono, Rahmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta, Kencana Prenadamedia Group, Cet VII, 2014)
- Littlejohn dan Foss, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), edisi ke-9
- McQuail, Dennis, *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar Terjemahan Agus* (Jakarta: PT Glora Aksara Pratama, 1998)
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014)
- Mondry, *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*, (Bogor, Ghalia Indonesia, 2008)
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007)
- Nurhadi, Zikri Fachrul, *Teori-teori Komunikasi: Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015)
- Rakhmat, Jalaluddin, *Efektivitas Berkomunikasi dalam Islam*. Cet I, (Bandung: Mizan, 1999)
- Santana, Septiawan, *Jurnalisme Kontemporer*, (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017)
- Sobur. Alex, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Simiotik, dan Analisis Framing*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Soesilo, Aria S. and Philo C Wasburn, *Constructing A Political Spectacle: American and Indonesia Media Accounts of The Crisis in The Gulf*, dalam *The Sociological Quarterly*, Vol.35, No.2, 1994
- Sumber: <http://Alifnew.wordpress.com/2011/02/28>.
- Syahrir, Irman, *Hukum Pers Telaah Teoritis Atas Kepastian Hukum dan Kemerdekaan Pers di Indonesia*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo. 2015
- Syamsul, Asep, dan M Romli, *Jurnalistik Dakwah* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2003)
- Wahyudi, *Komunikasi Jurnalistik Pengetahuan Praktis Kewartawanan Surat Kabar, Majalah, Radio Dan Televisi*, (Bandung: Penerbit Alumn, 1991)
- West, Richard & Lynn H. Turner, *Introducing Communication Theory*, Third Edition, (Singapore: The McGraw Hill Companies, 2007)

